

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, persaingan dalam dunia kerja semakin ketat. Setiap industri berupaya meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja demi mempertahankan eksistensinya. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan merekrut tenaga kerja baru yang telah siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, para calon tenaga kerja dituntut untuk memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Dengan demikian, SMK memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar dunia kerja.

Sebagai satuan pendidikan formal, SMK dituntut tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, lulusan SMK diharapkan mampu bersaing dan beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang terus berkembang.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan dinyatakan bahwa "Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan persiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional." Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Utami dan Hudainah (2013), yang menyebutkan bahwa SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan khusus guna mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja.

Secara umum, SMK memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik agar mampu memasuki dunia kerja serta membentuk sikap profesional, (2) membekali siswa agar mampu memilih dan merencanakan karier secara mandiri, serta (3) mencetak tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi utama dari pendidikan di SMK adalah membentuk lulusan yang siap kerja, baik dari sisi kompetensi teknis maupun sikap profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Namun, pada kenyataannya, memasuki dunia kerja bukanlah hal yang mudah. Persaingan yang semakin ketat menuntut lulusan SMK untuk tidak

hanya mengandalkan keterampilan, tetapi juga mampu bersaing secara mental dan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja.

Dunia kerja saat ini menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, tetapi juga kemampuan beradaptasi serta daya saing yang tinggi. Agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dibutuhkan lulusan SMK yang benar-benar siap dan memiliki kompetensi kerja yang memadai. Meskipun tujuan SMK adalah mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja, pada kenyataannya hal ini belum sepenuhnya tercapai dengan optimal. (Setiyani, 2016)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada bulan Februari 2025, dari 38 provinsi di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ketiga dengan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,74% atau sebanyak 1,81 juta orang. Kondisi ini menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi di Indonesia. Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang telah diselesaikan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jawa Barat memiliki persentase pengangguran terbuka tertinggi, sedangkan lulusan Sekolah Dasar (SD) di Jawa Barat memiliki persentase pengangguran terbuka terendah. Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan lulusan di Jawa Barat.

Tabel 1.1 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan lulusan di Jawa Barat

Jenjang Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Tamatan SD	2,39%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4,35%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	6,35%
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	12,42%
Diploma I/II/III	4,84%
Diploma IV / Sarjana Terapan (D4)	6,23%
Sarjana (S1)	6,23%
Magister (S2)	6,23%
Doktor (S3)	6,23%

Permasalahan pengangguran di kalangan lulusan SMK di Indonesia secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, peran dalam keluarga, serta status perkawinan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja (Pratiwi & Zain, 2017). Salah satu faktor utama penyebab pengangguran di kalangan lulusan SMK adalah ketidaksesuaian kompetensi yang dimiliki oleh

lulusan dengan kebutuhan yang ada di dunia industri. Banyak lulusan SMK yang belum memiliki keterampilan atau keahlian yang relevan sehingga sulit untuk langsung terserap dalam pasar kerja. Selain itu, menurut Plt Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Dikti Ristek) Kemendikbud Ristek, Nizam, terdapat kesenjangan antara jumlah lulusan perguruan tinggi negeri dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada, yang turut memperparah masalah pengangguran (Putra, 2022). Setiap tahun, Indonesia meluluskan sekitar 1,5 juta sarjana dan diploma, namun lapangan kerja yang tersedia hanya sekitar 300 ribu. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang menyebabkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin ketat.

Persaingan yang ketat di dunia kerja menjadi tantangan utama bagi para lulusan baru. Salah satu faktor yang memperberat kondisi ini adalah banyaknya lowongan pekerjaan yang mensyaratkan pelamar memiliki pengalaman kerja sebelumnya, sehingga lulusan baru sering kesulitan untuk memenuhi persyaratan tersebut (Handayani, 2015). Padahal, tidak semua lulusan perguruan tinggi baru memiliki pengalaman kerja sebelum menyelesaikan studi mereka. Akibatnya, lebih dari 50% penduduk usia muda di Indonesia, khususnya yang berusia 15 hingga 24 tahun, masih menganggur karena belum dapat melamar pekerjaan akibat kurangnya pengalaman kerja (Handayani, 2015).

Kondisi sosial ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang kurang mendukung membuat individu sulit melakukan eksplorasi karir secara optimal. Hal ini menyebabkan individu mengembangkan pola eksplorasi karir yang maladaptif, yaitu perilaku yang justru menghambat proses eksplorasi dan pengambilan keputusan karir yang tepat (Zikic & Hall, 2009). Menurut Wahyuni dkk. (2018), siswa sekolah menengah memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier mereka. Dalam proses pengambilan keputusan karir, individu dituntut untuk merencanakan masa depan secara serius, yang tidak jarang memicu munculnya kecemasan.

Menurut Jia dkk. (2022), Kecemasan karir muncul ketika pikiran dan emosi negatif lebih mendominasi dibandingkan yang positif, serta ketika rasa takut mengalahkan harapan. Kondisi ini dapat memicu keraguan, kekhawatiran, hingga munculnya pikiran-pikiran irasional terhadap hal-hal yang belum terjadi. Jika kecemasan berlangsung secara berlebihan, hal ini dapat menghambat proses pengambilan keputusan karir, karena individu yang mengalami kecemasan cenderung menghindari situasi yang penuh ketidakpastian. Akibatnya, mereka menjadi ragu dalam menentukan pilihan. Stres yang dirasakan siswa juga turut menghalangi mereka untuk mencapai

keputusan karir yang paling sesuai. Kecemasan karir dapat berdampak negatif pada siswa, antara lain membuat mereka merasa tertekan, takut menghadapi masa depan dengan sikap optimis, kehilangan motivasi dalam belajar, bahkan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kecemasan ini juga dapat menurunkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Mariah dkk., 2020)

Menurut Thai dkk. (2014) kecemasan merupakan salah satu faktor krusial yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan karir. Thai dkk. (2014) mendefinisikan kecemasan karir sebagai suatu kondisi kecemasan yang muncul pada berbagai tahapan dalam proses karir, mulai dari eksplorasi karir hingga penetapan tujuan karir. Adapun indikator kecemasan karir menurut Thai dkk. (2014) meliputi: (1) ketakutan dalam memikirkan masa depan karir, (2) perasaan gugup saat diminta menjelaskan rencana karir, (3) kebimbangan dalam menentukan keputusan terkait karir, (4) stres yang timbul saat mempersiapkan resume (CV), (5) ketakutan untuk berkomitmen pada pilihan karir, (6) kekhawatiran akan ketidakmampuan menemukan pekerjaan, (7) kebingungan dalam memilih jalur karir, (8) rasa takut terhadap keterbatasan pilihan pekerjaan yang tersedia, serta (9) kekhawatiran akan ketidakpuasan terhadap karir yang dipilih. menyatakan bahwa salah satu faktor kritis yang harus diperhatikan adalah kecemasan.

Kecemasan karir yang dialami oleh remaja dapat berdampak negatif pada diri mereka, yang ditunjukkan dengan rasa tertekan serta ketakutan dalam menentukan masa depan. Seharusnya, remaja mampu memandang dan mempersiapkan masa depannya dengan sikap optimis dan tekad yang kuat. Namun, kecemasan karir seringkali menyebabkan menurunnya motivasi belajar, putus sekolah, bahkan hilangnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mencari pekerjaan. Hal ini biasanya dipicu oleh kurangnya pemahaman remaja terhadap potensi dan kemampuan diri mereka sendiri.

Menurut Thai dkk. (2014), salah satu penyebab munculnya kecemasan karir pada remaja adalah ketakutan tidak memperoleh pekerjaan akibat rendahnya prestasi akademik yang diraih. Kecemasan karir dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karena adanya gangguan pada proses internal selama pengambilan keputusan tersebut.

Ketika mengambil data angka persentase lulusan SMK Medikacom Bandung tahun 2019-2024, peneliti menemukan bahwa sebanyak 31,2% orang lulusan SMK Medikacom memilih untuk

melanjutkan pendidikan ke tingkat diploma 3 atau strata 1, 26,7% orang lulusan SMK Medikacom memilih untuk bekerja, sedangkan 42,7% memilih untuk menganggur. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka persentase tertinggi adalah lulusan SMK Medikacom Bandung yang memilih untuk menganggur karena mengalami kecemasan karir yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karirnya.

Kecemasan karir juga dialami oleh beberapa siswa/I kelas XI yang telah mengisi formulir kuesioner saat peneliti sedang melakukan studi awal di SMK Medikacom Bandung. Berdasarkan hasil studi awal, sebanyak 60 orang siswa/I telah mengisi formulir kuesioner. Diantara 60 orang siswa/I itu, terdapat 42 orang siswa/I atau sebanyak 60% siswa/I kelas XI mengaku merasa kesulitan dalam merencanakan langkah karir mereka setelah lulus. Perasaan cemas yang dialami siswa sering kali meliputi ketakutan, kekhawatiran, kegugupan, serta keraguan mengenai masa depan. Banyak siswa merasa kurang siap dan tidak yakin dengan pilihan yang akan diambil setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Mereka kerap kali menghadapi berbagai pikiran tidak rasional, seperti rasa takut terhadap ketidakpastian masa depan, keraguan apakah pilihan karir yang diambil akan memberikan hasil yang memuaskan, serta kebingungan dalam menghadapi banyaknya alternatif karir yang tersedia. Fenomena ini biasanya terjadi karena siswa belum sepenuhnya memahami bakat dan minat yang dimilikinya. Selain itu, kecemasan juga dapat dipicu oleh kekhawatiran akan sulitnya menemukan lingkungan kerja yang kondusif, keraguan terhadap jurusan yang dipilih, serta kebingungan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan karir.

Kecemasan karir yang dialami oleh sebagian siswa kelas XI dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait karir. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh sejumlah siswa kelas XI, ditemukan bahwa mayoritas belum memiliki rencana yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan. Berbagai alasan disampaikan, antara lain kebingungan antara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja, keinginan untuk menganggur sementara waktu, perasaan kurang siap dan tidak yakin dengan pilihan yang ada, serta minimnya dukungan dari orang tua terhadap keputusan yang diambil. Selain itu, sebagian siswa juga merasa belum menemukan minat atau passion yang kuat dalam bidang atau jurusan tertentu.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan langkah karir setelah lulus. Kesulitan ini disebabkan oleh perasaan cemas yang meliputi ketakutan, kekhawatiran, kegugupan, dan keraguan terhadap masa depan. Siswa sering merasa tidak siap dan kurang yakin dengan pilihan yang akan diambil setelah menyelesaikan

pendidikan di sekolah. Banyak pikiran tidak rasional muncul, seperti ketakutan akan ketidakpastian masa depan, keraguan apakah pilihan karir yang diambil akan memberikan hasil yang memuaskan, serta kebingungan menghadapi berbagai pilihan karir yang tersedia. Fenomena ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap bakat dan minat diri mereka sendiri. Selain itu, kecemasan juga dapat dipicu oleh ketakutan tidak menemukan lingkungan kerja yang mendukung, keraguan terhadap jurusan yang dipilih, serta kebingungan dalam mengambil keputusan karir.

Pengambilan keputusan karier merupakan proses menentukan pilihan karier dengan cara menganalisis berbagai alternatif yang ada, memahami diri sendiri serta dunia karier, dan kemudian membuat komitmen terhadap keputusan yang diambil untuk langkah-langkah selanjutnya (Zamroni, 2016). Berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan karir yang dikemukakan oleh Gati dkk. (1996), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi proses tersebut, yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten. Kurangnya kesiapan merujuk pada minimnya keyakinan individu terhadap keputusan karir yang akan diambil. Kurangnya informasi berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan mengenai diri sendiri, pekerjaan, serta cara memperoleh informasi yang diperlukan. Sedangkan informasi yang tidak konsisten mengacu pada konflik internal yang dialami individu maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Ketika siswa mengalami ketiga kondisi tersebut: kurang kesiapan, kurang informasi, dan menerima informasi yang tidak konsisten, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir yang tepat untuk masa depan.

Dalam penelitian sebelumnya, Yalçın dan Koyuncu (2024) menyatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami tingkat kecemasan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMK juga lebih rendah dibandingkan siswa SMA. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan karir memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan uraian sebelumnya, jelas bahwa kecemasan karir yang dialami oleh siswa kelas XI SMK Medikacom berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karir. Namun, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menitikberatkan pada kecemasan karir di kalangan lulusan perguruan tinggi atau *fresh graduate*, sementara kajian mengenai kecemasan karir pada siswa SMK masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam hubungan antara kecemasan karir dengan pengambilan keputusan karir

pada siswa kelas XI SMK Medikacom yang akan segera memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan program bimbingan karir serta membantu siswa dalam mengambil keputusan karir yang lebih tepat dan matang.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian bahwa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yakni apakah terdapat pengaruh kecemasan karir terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMK Medikacom?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecemasan karir terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMK Medikacom.

Kegunaan penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi terkait pengaruh kecemasan karir terhadap pengambilan keputusan karir.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, konselor, dan pihak terkait dalam mengembangkan program bimbingan karir yang lebih efektif untuk membantu siswa dalam menghadapi kecemasan karir dan mengambil keputusan karir yang tepat.